

KEKERASAN SIMBOLIK DALAM WACANA PEMBELAJARAN

Ulfah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universalitas Tadulako, Palu
Kampus Bumi Tadulako Tondo, Jalan Soekarno-Hatta, Palu
email: ulfahnajamudin1@gmail.com

Abstract: Symbolic Violence in Learning Discourse. This study aims to describe the form of symbolic violence and sensorisasi euphemization mechanisms. This type of research is classified as critical discourse analysis (AWK) model of Bourdieu. Data sourced from verbal communication teacher-student, student-teachers, and students in learning at SMK Negeri 3 Palu. Data collected through observation, recording, and recording. The results showed that there are a variety of mechanisms and sensorisasi euphemization represented in the discourse of learning.

Abstrak: Kekerasan Simbolik dalam Wacana Pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kekerasan simbolik dalam mekanisme eufemisasi dan sensorisasi. Jenis penelitian ini tergolong analisis wacana kritis (AWK) model Bourdieu. Data bersumber dari komunikasi verbal guru-siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa dalam pembelajaran yang di SMK Negeri 3 Palu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, pencatatan, dan perekaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beragam mekanisme eufemisasi dan sensorisasi yang direpresentasikan dalam wacana pembelajaran.

Kata Kunci : kekerasan simbolik, eufemisasi, sensorisasi

Bahasa pada prinsipnya merupakan praktik sosial yang dipakai oleh masyarakat sebagai alat komunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa (Fairclough, 1995 & 2003). Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis, dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan. Interaksi masyarakat tutur sekolah (kepala sekolah, guru, dan siswa) selalu dilandasi oleh norma-norma sekolah yang berlaku.

Dalam berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku non-verbal. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif, misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak-gerik fisik yang menyertainya. Praptama Baryadi (dalam Suparno, 2002:83) menjelaskan bahwa ada kaitan antara bahasa sebagai lambang yang memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi antarmanusia dengan kekerasan yang merupakan perilaku

manusia yang hegemonik-destruktif. Dua kaitan tersebut antara lain (1) bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan kekerasan sehingga menimbulkan salah satu jenis kekerasan yang disebut kekerasan verbal, dan (2) bahasa yang tidak digunakan sesuai dengan fungsinya akan menjadi pemicu timbulnya kekerasan.

Bahasa merupakan produk budaya, yang tentu saja tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya. Bahasa dapat mencerminkan 'siapa penuturnya. Bahasa mencerminkan pesan, dalam bahasa Bourdieu, pesan ini dimaknai sebagai simbol. Kelas dominan, melalui bahasa, seolah dominan memberi-tahukan kepada kelas terdominasi "inilah seleraku", "inilah habitusku", "inilah budayaku". Sementara, kelas terdominasi tidak memiliki akses yang cukup untuk menyerukan atau menyosialisasikan habitusnya. Apabila pandangan ini dikaitkan dengan teori poskolonial, maka cukup jelas bahwa kelompok terjajah, dalam hal ini adalah kelas bawah, memang tidak memiliki akses yang cukup, mereka adalah "subaltern" yang tidak mampu bersuara.

Konsep kekerasan simbolik (*symbolic violence*) milik Pierre Bourdieu berangkat dari pemi-

kiran adanya struktur kelas dalam formasi sosial masyarakat yang merupakan sebuah seperangkat jaringan yang secara sistematis berhubungan satu sama lain dan menentukan distribusi budaya (*cultural*) dan modal ekonomi (*economic capital*). Kekerasan simbolik dalam pengertiannya adalah sebuah model dominasi kultural dan sosial yang berlangsung secara tidak sadar dalam kehidupan masyarakat yang meliputi tindakan diskriminasi terhadap kelompok/ras/gender tertentu. Secara bergantian, Bourdieu menggunakan istilah ‘kekerasan simbolik’, ‘kuasa simbolik’, dan ‘dominasi simbolik’ untuk merujuk hal yang sama. Bourdieu merumuskan pengertian ketiganya sebagai “kuasa untuk menentukan instrumen-instrumen pengetahuan dan ekspresi kenyataan sosial secara semena tapi yang kesemenaannya tidak disadari”. Dalam arti inilah kuasa simbolik merupakan kuasa untuk mengubah dan menciptakan realitas yakni mengubah dan menciptakannya sebagai diakui dan dikenali secara absah.

Bagi Bourdieu, bahasa adalah kapita budaya karena bahasa adalah kemampuan khas manusia yang didapat dari pengalaman empirisnya berhubungan dengan manusia lain. Bahasa adalah kapital budaya yang erat kaitannya dengan kapital simbolik, karena melalui bahasalah pemaknaan simbolik dapat dilakukan oleh manusia. Penguasaan yang canggih atas bahasa memungkinkan seseorang memiliki posisi tawar yang tinggi di dalam pertarungan sosial.

Bahasa sebagai produk kebudayaan tidak sekadar berfungsi sebagai alat. Bourdieu (Rusdiarti, 2003: 31) memandang bahasa sebagai instrumen tindakan. Bagi Bourdieu, bahasa bukanlah objek otonom yang terpisah dari tindakan. Oleh karena itu, kajian terhadap bahasa tidak terlepas dari praktik sosial.

Menempatkan bahasa sebagai praktik sosial merupakan perlawanan Bourdieu terhadap paham linguistik struktural yang diperkenalkan Saussure. Dalam pandangannya, Bourdieu menganalisis aktivitas bahasa secara linguistik tidaklah cukup karena itu hanya akan melahirkan kajian bahasa yang bersifat homogen. Analisis penggunaan bahasa harus mampu menjangkau struktur sosial dan latar belakang sosial yang berada di balik aktivitas berbahasa.

Bourdieu berpendapat bahasa adalah praktik sosial. Bahasa di sini adalah wacana atau teks. Sebuah wacana tidak muncul begitu saja sebagai sesuatu yang steril, tetapi merupakan hasil interaktif antara struktur sosial yang objektif dengan habitus

linguistik yang dimiliki pelaku sosial. Ketika kita memilih suatu kata, atau ketika kita menggunakan sebuah konsep, maka bukan kata atau konsep itu saja yang kita ambil tetapi asumsi-asumsi, nilai, bahkan lebih jauh lagi ideologi yang melekat pada kata dan konsep itu juga kita bawa, sadar atau tidak. Maka bahasa sebagai praktik sosial erat kaitannya dengan kepentingan.

Pertarungan simbolik yang terjadi di jagat sosial merupakan upaya untuk mencapai kekuasaan simbolik. Pertarungan simbolik adalah sebuah persaingan untuk kekuasaan atas pelaku sosial yang lain untuk menunjukkan eksistensi dan penguasaan atas pandangan dan persepsi. Tujuan akhir dari pertarungan ini adalah mendapatkan kekuasaan untuk memproduksi dan menunjukkan kepada dunia sebagai yang paling disukai, paling besar, dan paling memiliki legitimasi. Pertarungan simbolik tersebut melibatkan wacana dominan dan wacana yang mencoba merebut dominasi.

Analisis kekerasan simbolik yang terjadi dalam suatu wacana dilakukan dengan mengkaji dua elemen wacana, yakni eufemisasi dan sensorisasi. Eufemisasi adalah mekanisme kekerasan simbolik yang tidak tampak bekerja secara halus. Tidak dikenali, dan berlangsung di bawah alam bawah sadar. Bentuk-bentuk eufemisasi dapat berupa kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, sopan santun, pemberian, pahala, belas kasihan (Rusdiarti, 2003:38-39).

Dari berbagai bentuk yang dicontohkan, dapat disimpulkan bahwa eufemisasi bekerja atas dasar: (1) keharusan dan (2) kebaikan. Kepercayaan, kewajiban, dan kesediaan adalah wujud eufemisasi yang diciptakan atas dasar keharusan. Mekanisme bekerja dengan menciptakan situasi kognitif bagi subjek dalam keadaan tanpa pilihan. Nilai-nilai kebaikan disusupkan untuk menegakkan pengaruh dan merebut atau memperkokoh kekuasaan.

Dalam kelas, terjadi pertukaran tindak atau interaksi pembelajaran yang bervariasi dan sangat beragam dan merupakan suatu hal yang sulit dihindari oleh pelaku. Sehingga dengan keberagaman ini menjadikan unik bahwa ternyata interaksi pembelajaran ini punya ciri khas dari komunikasi yang lain. Namun yang perlu dilihat dalam wacana kelas adanya interaksi secara verbal yang sering menimbulkan kekerasan verbal yang tampak disadari bahwa hal itu masuk kategori kekerasan. Ironisnya, tipe kekerasan verbal ini seringkali terjadi di lembaga pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar.

Kekerasan fisik dan kekerasan psikologis hanyalah bentuk kekerasan yang wujudnya mudah dikenali dan dampaknya juga mudah untuk diamati. Namun, banyak pihak yang tidak menyadari akan adanya bentuk kekerasan lain yang hampir selalu terjadi di sekolah setiap hari. Bentuk kekerasan tersebut adalah “kekerasan simbolik”. Bentuk kekerasan ini hampir tidak pernah menjadi pokok perhatian berbagai pihak, padahal jika diamati, bentuk kekerasan inilah yang memberikan dampak yang cukup besar, terutama dampak bagi masyarakat secara makro.

Terjadinya kekerasan dalam pembelajaran dapat dirasakan karena adanya pola relasi simetris (tidak setara) antara guru dan siswa, siswa dengan guru, dan antara siswa dengan siswa. Kekerasan ini terjadi disebabkan oleh adanya relasi kekuasaan yang timpang dan hegemoni di mana pihak yang satu memandang diri lebih superior baik dari segi moral, etis, agama, atau jenis kelamin dan usia. Realitas di lembaga pendidikan, sering dideklarasi banyak kata atau istilah untuk menggambarkan bagaimana bentuk dari kekerasan ini yang tentunya juga tidak terlepas dari hubungan bahasa dan budaya yang sering terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas.

Kemampuan guru dan siswa serta siswa dan siswa dalam menggunakan tuturan secara sosial dan diterima oleh lawan tutur akan sangat membantu terciptanya suasana belajar mengajar yang dinamis. Pemilihan bahasa dalam hal ini tuturan merupakan salah satu faktor penentu model berlangsungnya interaksi belajar mengajar, apakah interaksi belajar mengajar itu berlangsung hidup, dinamis, dan mengesankan tanpa ada salah satu pihak yang merasa tertekan atau merasa tak nyaman selama proses belajar mengajar itu berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah bentuk kekerasan simbolik dalam mekanisme eufemisasi yang terjadi pada proses pembelajaran di SMK Negeri 3 Palu? (2) bagaimanakah bentuk kekerasan simbolik dalam mekanisme sensorisasi yang terjadi pada proses pembelajaran di SMK Negeri 3 Palu?

METODE

Pada penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode lapangan. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam

penelitian ini dengan dua pertimbangan. Pertama, jenis data yang dibutuhkan tidak dimaksudkan untuk menjawab hipotesis, tetapi menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan (*to describe, explore and explain*) bentuk eufemisasi dan sensorisasi kekerasan tindak tutur yang terjadi selama proses pembelajaran. Kedua, dalam melakukan kajian terhadap bentuk eufemisasi dan sensorisasi dari kekerasan tindak tutur, peneliti terlibat langsung dan berperan sebagai instrumen kunci, baik dalam mengumpulkan data maupun dalam menganalisis data.

Penelitian ini akan difokuskan pada bentuk eufemisasi dan sensorisasi sebagai mekanisme dari kekerasan simbolik yang terjadi dalam pembelajaran di SMK Negeri 3 Palu.

Untuk memperjelas pemahaman tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, beberapa istilah dibatasi sebagai berikut, yakni (1) analisis wacana merupakan kajian komunikasi yang terikat oleh konteks pada proses pembelajaran yang dikonstruksi untuk tujuan tertentu; (2) wacana kritis adalah kajian terhadap pilihan kata, frase, dan kalimat tertentu dengan tujuan mengungkapkan makna terselubung di balik pernyataan-pernyataan dari subjek. Bahasa dalam wacana dipandang sebagai pernyataan-pernyataan yang bertujuan menciptakan makna; (3) kekerasan simbolik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperangkat pernyataan dalam bentuk verbal yang muncul selama proses pembelajaran, yang dikonstruksi oleh guru dan siswa melalui mekanisme eufemisasi dan sensorisasi untuk mencapai suatu tujuan; (4) habitus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan yang berupa pernyataan verbal yang muncul selama proses pembelajaran; (5) dominan adalah ketidakseimbangan posisi partisipan dalam proses pembelajaran; (6) kekuasaan adalah pengontrolan atau pembatasan penutur terhadap penutur dalam proses pembelajaran; (7) eufemisasi yaitu mekanisme kekerasan simbolik yang bekerja secara halus, tidak dapat dikenali, dan dapat dipilih secara “tidak sadar”, sehingga menjadikannya tidak nampak; (8) sensorisasi yaitu mekanisme kekerasan simbolik yang menjadikannya nampak sebagai bentuk sebuah pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap sebagai “moral kehormatan” yang biasanya dipertentangkan dengan “moral rendah”.

Data penelitian ini berupa tuturan lisan yang muncul selama proses pembelajaran. Bentuk tuturan yang akan dijadikan data adalah berbentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat baik itu berupa

pertanyaan, pernyataan, yang berfungsi untuk menyapa, membuka, mengukuhkan, serta menutup komunikasi selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun sumber data penelitian ini adalah tuturan guru ke siswa, siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa dalam proses pembelajaran.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti selain sebagai pengolah dan penafsir data, juga berfungsi sebagai alat pengumpul data. Dalam praktiknya, peneliti secara aktif mencari informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu (1) teknik observasi, peneliti tidak terlibat langsung dalam pembicaraan. Peneliti hanya bertindak sebagai pengamat terhadap individu yang terlibat dalam percakapan selama proses pembelajaran berlangsung; (2) teknik catat, digunakan untuk mencatat data penelitian yang diperoleh di lapangan dalam kartu-kartu data yang telah disiapkan; (3) teknik rekaman, dilakukan dengan merekam secara tersembunyi tuturan-tuturan yang diucapkan guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa selama pembelajaran.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan yang digunakan untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah triangulasi jenis penyidik. Triangulasi jenis penyidik ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan pengumpulan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa bentuk verbal (bahasa) yang menunjukkan kekerasan simbolik dalam pembelajaran di SMK Negeri 3 Palu. Model analisis yang digunakan adalah model yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman (1992). Analisis data diawali dengan identifikasi data, penyajian data, dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Eufemisasi dalam Kekerasan Simbolik

Hasil penelitian dipaparkan berdasarkan dua bentuk kekerasan simbolik menurut Bourdieu, yakni eufemisasi dan sensorisasi. Menurut Bour-

dieu eufemisasi adalah mekanisme kekerasan simbolik yang tidak tampak dan bekerja secara halus, tidak dapat dikenali dan dapat dipilih secara tidak sadar. Bentuk eufemisasi yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas 15 bentuk, yaitu (1) perintah, (2) keharusan, (3) efisiensi, (4) pemberian bonus, (5) kepercayaan, (6) pencitraan, (7) harapan, (8) belas kasihan, (9) kegunaan, (10) sopan santun, (11) perjanjian, (12) keselarasan, (13) kemurahhatian/kebaik-an, (14) penegasan, dan (15) larangan.

Perintah adalah wujud eufemisasi yang dilakukan guru untuk menegaskan kepada siswa agar melakukan sesuatu. Eufemisasi jenis ini dapat dilihat pada data berikut.

- (1) Tulis secepatnya, Ibu kasi waktu 5 menit!
- (2) Sekarang tulis di buku soal nomor 1 sampai 5!
- (3) Perhatikan Ibu sekarang!
- (4) Perhatikan sebentar, Ibu menjelaskan sedikit nanti kalian yang akan menjabarkannya sendiri.
- (5) Kerjakan tugasnya di rumah! Jangan lagi dikerja di sekolah!

Keharusan adalah bentuk eufemisasi yang dilakukan dengan memberikan sikap terhadap suatu situasi atas hasil yang telah dicapai. Eufemisasi dalam bentuk pengakuan ini dapat dilihat pada data berikut.

- (6) Orang pintar itu harus bekerja dengan cepat.
- (7) Papan tulis harus selalu disiapkan penghapusnya.
- (8) Paham tidak mengenai kalimat tanya retorika ini?

Efisiensi pada wujud eufemisasi adalah ketepatan cara dalam mengerjakan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, dan biaya. Eufemisasi dalam bentuk efisiensi dapat dilihat pada data berikut.

- (9) Supaya waktu Anda tidak rugi, Saya panggil nama sambil Anda menulis.

Pemberian bonus adalah wujud eufemisasi yang dilakukan guru untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat lagi belajar. Eufemisasi jenis ini dapat dilihat pada data berikut.

- (10) Yang sudah cukup 10 Saya tanda tangani.
- (11) Yang sudah tugasnya Saya tanda tangan bukunya sekarang.
- (12) Kita kasi aplaus buat temanmu yang sudah menjelaskan dengan baik apa yang dimaksud dengan analisis words ini.

Kepercayaan adalah bentuk eufemisasi yang dilakukan guru untuk memberikan kenyamanan kepada siswa tentang sesuatu yang diyakini kebenarannya. Bentuk eufemisasi ini dapat dilihat pada data berikut.

- (13) Silahkan kerjakan! Percaya pada diri sendiri.
- (14) Saya percaya kalian bisa mengerjakannya.

Pencitraan adalah bentuk eufemisasi yang dilakukan seorang guru untuk memberikan penggambaran negatif melalui jabatan atau suatu tempat. Eufemisasi bentuk ini dapat dilihat pada data berikut ini.

- (15) Ada yang lambat lagi, ini anggota dewan yang datang.
- (16) Ini bukan di pasar.

Harapan adalah bentuk eufemisasi yang dilakukan guru dengan memberikan pernyataan-pernyataan yang mengandung harapan. Bentuk eufemisasi ini dapat dilihat pada data berikut.

- (17) Ibu harapkan kalian bisa mengerti dengan penjelasan tadi.
- (18) Ibu harap kalian bisa memahami materi kita hari ini.

Belas kasihan adalah bentuk eufemisasi yang dilakukan dengan menunjukkan perasaan ingin diperhatikan. Eufemisasi bentuk ini dapat dilihat pada data berikut.

- (19) Tidak dinilai lagikah ini Bu? Aduh tidak ada lagi nilaiku kasian.
- (20) Bu, bolehkan bertanya yang tidak kami pahami?

Kegunaan adalah eufemisasi dalam kekerasan simbolik dengan menonjolkan manfaat yang dijanjikan dan dapat diperoleh oleh siswa. Eufemisasi bentuk ini dapat dilihat pada data berikut.

- (21) Kalau anda tidak baca apa yang mau Anda jawab?
- (22) Ada di buku semua itu cuma Anda tidak membacanya.

Sopan santun adalah bentuk kekerasan simbolik dalam mekanisme eufemisasi yang dilakukan oleh guru dan siswa sebagai bentuk penekanan pada hal-hal yang dianggap tidak baik

dilakukan. Bentuk eufemisasi ini dapat dilihat pada data berikut.

- (23) Oee, jangan bicara begitu!
- (24) Tanya dengan sopan dan baik-baik!
- (25) Eh suaramu itu! Perhatikan dulu!

Perjanjian. Guru biasanya meminta persetujuan siswa akan beberapa hal yang berkaitan dengan materi yang sedang atau yang akan diajarkan. Dengan perjanjian yang telah disepakati ini siswa akan menerimanya sebagai sesuatu yang harus mereka patuhi dan dilaksanakan. Bentuk eufemisasi ini dapat dilihat pada data berikut.

- (26) Sesuai janji Bapak, minggu ini Kita adakan evaluasi. Jadi tolong siapkan kertas.
- (27) Sebenarnya kemarin sudah Bapak coba modul ini tapi simbol-simbol matematikaya tidak bisa di upload di website, jadi gagal.
- (28) Minggu depan baru Ibu periksa.

Keselarasan adalah bentuk eufemisasi yang dilakukan dengan menunjukkan hal-hal yang harus sesuai atau harus selaras yang terjadi dalam pembelajaran. Bentuk eufemisasi ini dapat dilihat pada data berikut.

- (29) Tidak ada harapan sudah kau ini naik kelas, alpa terus.
- (30) Kau cuma menghayal terus saja. Dari tadi tidak memperhatikan.
- (31) Berdiri Nak menjelaskan dan berhadapan dengan temanmu, supaya temanmu bisa melihat.
- (32) Kalian yang siapkan spidol, bukan Ibu.

Kemurahhatian/kebaikan adalah bentuk kekerasan simbolik dalam eufemisasi yang dilakukan seorang guru dalam pembelajaran dengan mencitrakan diri sebagai pihak yang peduli dan perhatian dalam membantu siswa-siswanya mengatasi kesulitan dalam belajar ataupun mendapatkan nilai. Kekerasan simbolik jenis ini dapat dilihat pada data berikut.

- (33) Syukur-syukur kau sudah dikasi nilai.

Penegasan dalam kekerasan simbolik adalah bentuk eufemisasi yang dilakukan guru sebagai pengontrol jalannya pembelajaran dengan berusaha menjelaskan kepada siswa tentang sikap, baik itu yang berhubungan dengan tingkah laku ataupun dari tutur kata yang harusnya dilakukan sela-

ma pembelajaran di kelas. Bentuk eufemisasi ini dapat dilihat pada data berikut.

- (34) Yang malas-malas, yang banyak bermain, tentu tidak akan pandai.
- (35) Kalau tidak ada pertanyaan, ada lagi tugas yang Anda kerjakan di rumah.
- (36) Yang masih mau bicara di luar saja nanti sudah selesai ceritanya baru masuk kembali.
- (37) Yang tidak jelas berarti Anda yang tidak punya perhatian.
- (38) Waktu bapak akan berakhir jam 08.35.

Larangan adalah bentuk kekerasan simbolik dalam mekanisme eufemisasi yang menekankan pada aturan-aturan yang dibuat oleh guru sebagai pengontrol di dalam kelas. Bentuk larangan ini dapat kita lihat pada data berikut.

- (39) Tidak usah ribut!
- (40) Makanya diam dulu! Bagaimana temanmu mau menjelaskan kalau kalian masih ribut terus.
- (41) Biar Ibu yang tanya! Ndak usah Kau! Diam saja.

Bentuk-bentuk Sensorisasi dalam Kekerasan Simbolik

Bentuk yang kedua dari mekanisme kekerasan simbolik ini yaitu sensorisasi. Bourdieu mengemukakan sensorisasi sebagai mekanisme yang menjadikan kekerasan simbolik nampak sebagai bentuk sebuah pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap sebagai “moral kehormatan”. Bentuk sensorisasi yang ditemukan terdiri atas 4 bentuk yaitu (1) pemarjinalan, (2) ancaman, (3) paksaan, (4) kekecewaan. Bentuk-bentuk tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Pemarjinalan adalah bentuk kekerasan simbolik dalam mekanisme sensorisasi dengan menjelek-jelekkan perbuatan, baik itu berupa tingkah laku ataupun tuturan yang muncul selama pembelajaran berlangsung. Bentuk kekerasan simbolik ini dapat dilihat pada data berikut.

- (42) Baru persoalan menulis saja sudah habis waktu.
- (43) Hanya persoalan kalimat tanya saja Anda tidak tahu.
- (44) Bahasa orang bodoh itu!
- (45) Kalau tidak mau belajar pulang saja, kau tidak akan mendapatkan apa-apa kalau kelaluanmu begitu.

Ancaman adalah bentuk kekerasan simbolik yang dilakukan guru dengan menciptakan si-

tuasi yang memaksa siswa untuk segera melakukan sesuatu yang diperintahkan, atau segera melaksanakan tugas yang diberikan. Guru berupaya menekan siswa dengan memberi ancaman. Hal ini terlihat pada data berikut.

- (46) Yang tidak dapat 10, Saya tidak kasi tanda tangan.
- (47) Yang tidak dapat 10, Saya kasi tugas lagi yang lain.
- (48) Awas! Ini sudah saya ajarkan, jadi harus dijawab kalau ditanya.
- (49) Yang tidak menyerahkan tugasnya tidak dapat tanda tangan.
- (50) Kalau ada yang ribut Ibu kasi keluar.
- (51) Yang lain jangan ribut, kalau Ibu tanya sebentar trus tidak tahu jawaban-nya awas ya.

Paksaan adalah mekanisme sensori-sasi yang dilakukan guru dengan mendesak atau memaksa siswa untuk segera menyelesaikan tugas yang diberikan. Paksaan ini hanya berupa perintah yang diberikan guru kepada siswa tanpa adanya hukuman sebagai akibat dari tidak terlaksananya perintah yang diberikan. Hal tersebut terlihat pada data berikut.

- (52) Cepat selesaikan! Sudah bukan 5 menit lagi ini.
- (53) Cepat sedikit dikerja itu tugas.
- (54) Yang keras kalau menjawab!

Kekecewaan adalah mekanisme sensorisasi yang dinyatakan melalui pernyataan rasa kecewa. Dalam pembelajaran guru menyatakan rasa kecewa kepada siswanya disebabkan oleh adanya tingkah laku yang tidak diharapkan oleh guru. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- (55) Inilah kelakuanmu yang tidak bagus, berjalan ketika guru sementara bicara.
- (56) Tugas sudah satu minggu dikasi tidak selesai-selesai.
- (57) Biar spidol juga tidak ada kalian siapkan.

Kekerasan simbolik pada dasarnya adalah pemaksaan kategori-kategori pemikiran dan persepsi terhadap pelaku-pelaku sosial terdominasi, yang kemudian menganggap aturan-aturan yang berlaku itu sebagai sesuatu yang “adil”. Ini adalah penggabungan struktur tak sadar, yang cenderung mengulang struktur-struktur tindakan dari pihak yang dominan. Pihak yang terdominasi kemudian memandang posisi pihak yang dominan ini sebagai yang “benar”. Bagi Bourdieu, pendidikan formal

mewakili contoh di atas. Keberhasilan pendidikan, menurut Bourdieu, membawakan keseluruhan cakupan perilaku budaya yang meluas sampai ke karakteristik yang seakan-akan bersifat non-akademis, seperti: gaya berjalan, busana, atau gaya bicara.

Bahasa, di samping mengemban fungsi utamanya sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai penanda dan pembeda ciri kemanusiaan, ternyata juga sebagai alat kekuasaan. Sebagai alat kekuasaan, bahasa tidak hanya sebagai wahana interaksi, tetapi juga agar seseorang dapat dihormati, dipercaya, dipatuhi, dibedakan dengan yang lainnya. Dalam praktiknya, interaksi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut tidak jarang menggunakan kekerasan simbolik. Hasil penelitian ternyata menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran terjadi praktik penggunaan kekuasaan dalam interaksi antara guru dan siswa. Para guru disadari atau tidak ketika mengajar mempraktikkan kekuasaannya, apakah itu kekuasaan berupa paksaan, absah, ataupun pemberian bonus.

Dalam wujudnya, praktik penerapan kekerasan simbolik yang terjadi dalam pembelajaran adalah untuk mempertahankan kekuasaan guru pada siswanya. Hal ini terlihat pada penggunaan kalimat perintah, larangan, permintaan, penegasan, harapan, interupsi, dan interogatif. Sementara strategi yang digunakan guru adalah penguasaan topik, memberikan pertanyaan sulit, mengendalikan tuturan, ancaman, marah, dan non-verbal yaitu dengan menunjukkan sikap diam atau sinar mata yang tajam. Refleksi kekuasaan guru dalam pembelajaran berfungsi untuk menguasai atau mengendalikan siswa, memaksa agar dipercaya atau dihormati.

Akhirnya, penelitian ini bukan ditujukan untuk mengecilkan peran besar sekolah dan para guru yang telah bersusah payah mendidik dan melahirkan anak-anak bangsa, tetapi penelitian ini hanya berusaha untuk mengungkap kenyataan kalau di sekolah pun praktik-praktik kekerasan simbolik ini sangat nyata adanya. Kekuasaan yang digunakan oleh guru sebagai pengendali jalannya pembelajaran justru akan mengekang kebebasan berpikir dan bertindak, rasa ingin tahu dan kreativitas siswa. Dan dikhawatirkan jika hal tersebut terus dilakukan maka kebebasan, rasa ingin tahu, dan kreativitas tersebut lama kelamaan akan hilang. Sebuah kekerasan yang sepatutnya tidak dilakukan oleh sekolah yang seharusnya menjadi tempat teraman di dunia ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 18 bentuk kekerasan simbolik yang terjadi pada pembelajaran di kelas, baik itu yang dilakukan oleh guru ke siswa, maupun dari siswa ke siswa lainnya. Bentuk kekerasan simbolik ini dilakukan dalam dua mekanisme. Kesimpulan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

Pertama, bentuk kekerasan simbolik dalam mekanisme eufemisasi terdiri atas (1) perintah, (2) keharusan, (3) efisiensi, (4) pemberian bonus, (5) kepercayaan, (6) pencitraan, (7) harapan, (8) belas kasihan, (9) kegunaan, (10) sopan santun, (11) perjanjian, (12) keselarasan, (13) kenyamanan/kebaikan, dan (14) penegasan, (15) larangan. *Kedua*, bentuk kekerasan simbolik dalam mekanisme sensorisasi terdiri atas (1) pamarjinalan, (2) ancaman, (3) paksaan, dan (4) kekecewaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Suparno, dkk. 2002. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis*. USA: Longman Publishing.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Diterjemahkan oleh Indah Rohmani. 2003. Malang: Boyan Publishing.
- Rusdiarti, S. R. 2003. "Bahasa, Pertarungan Simbolik, dan Kekuasaan." *Jurnal Basis*, Edisi Khusus Pierre Bourdieu, No. 11–12 Tahun ke-52, November-Desember 2003.